

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mangrove adalah tipe hutan yang khas hidup disepanjang pantai atau muara sungai dan dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Mangrove mempunyai manfaat ekologi dan ekonomi yang sangat penting misalnya menjaga stabilitas pantai dari abrasi, sumber ikan, udang dan keanekaragaman lainnya, sumber kayu bakar dan bangunan, serta memiliki fungsi konservasi dan identitas budaya (Majid *dkk.*, 2016).

Ekosistem mangrove merupakan komunitas tumbuhan dengan toleransi tinggi terhadap lingkungan berkadar garam tinggi dan tumbuh subur di daerah pasang surut berlumpur di daerah tropis dan menyediakan tempat makan dan istirahat bagi banyak jenis hewan air. Kelompok vegetasi yang berperan menjaga keseimbangan ekosistem pantai adalah mangrove. Ekosistem mangrove adalah suatu pola ekosistem yang membentuk struktur komunitas yang khas (Japa *dkk.*, 2021).

Ekosistem mangrove di Indonesia adalah yang terluas di dunia yaitu mencapai 59,80% dari total luas hutan mangrove di Asia Tenggara. Permasalahan saat ini adalah sekitar 48% dari total hutan mangrove menjadi sarana pemanfaatan lain. Kelurahan Oesapa merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang yang memiliki hutan mangrove cukup luas dan berada di sekitar pemukiman masyarakat. Menurut data Balai Pengelolaan Hutan Mangrove Wilayah I tahun 2011 luas hutan mangrove di Nusa Tenggara Timur (NTT) seluas 40.614,11 ha yang tersebar di semua wilayah Kabupaten dan Kota, dimana kondisi hutan mangrove di NTT dibagi dalam beberapa kategori yakni: rusak

berat sebesar 8.285,10 ha atau sekitar 20,40%, rusak ringan sebesar 19.552,44 ha atau sekitar 48,18%, dan kategori baik sebesar 12.776,57 ha atau sekitar 31,46% (Klau, 2022).

Pantai Oesapa memiliki panjang garis pantai sepanjang sekitar 3 km, dengan panjang garis pantai tersebut terdapat ekosistem mangrove. Luas ekosistem hutan mangrove di Pantai Oesapa sebesar 8 Ha yang telah mengalami kerusakan kurang lebih sekitar 4 Ha (Matatula *dkk.*, 2018). Berdasarkan hasil survei dan informasi dari masyarakat pesisir di pantai Oesapa, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang bahwa persebaran hutan mangrove mengalami penurunan akibat kerusakan yang dialami terutama dekat pemukiman masyarakat. Akibat dari kerusakan tersebut berdampak kepada biota laut seperti kerang, udang dan ikan yang semakin berkurang jumlahnya. Biota-biota laut tersebut selalu dimanfaatkan untuk kebutuhan pangan oleh masyarakat. Informasi terkait dengan dampak kerusakan hutan mangrove terhadap asosiasi biota laut hingga saat ini masih belum terdokumentasi dan terdata dengan baik. Oleh karena itu penulis merasa penting untuk melakukan penelitian dengan judul: “Studi Tentang Dampak Kerusakan Hutan Mangrove Terhadap Asosiasi Biota Laut di Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang”.

1.2 Rumusan Masalah

Sejauh ini banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai dampak kerusakan hutan mangrove serta identifikasi keanekaragaman biota laut di ekosistem mangrove di Kelurahan Oesapa. Penelitian tersebut belum dilakukan secara terpadu antara kerusakan hutan mangrove dan keberadaan asosiasi biotanya. Padahal adanya kerusakan terhadap hutan mangrove tentu berpengaruh

terhadap biota asosiasi, dimana hutan mangrove telah kehilangan fungsi ekologis dan biologis bagi biota laut tersebut. Oleh karena itu, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah dampak kerusakan hutan mangrove terhadap asosiasi biota laut di Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak kerusakan hutan mangrove terhadap asosiasi biota laut di Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai data dan informasi ilmiah tentang dampak kerusakan hutan mangrove terhadap asosiasi biota laut. Selain itu, sebagai data dan masukan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan untuk pengelolaan hutan mangrove supaya tetap lestari.